

ANALISIS AKHLAK SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PESANTREN FAJRUSSALAM ACEH TAMIANG

Dara Apriliana Chan

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

e-mail: daraaprilianachan999@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri individu. Akhlak *mahmudah* di peroleh melalui pendidikan (baik dari apa yang di dengar maupun apa yang di lihat) oleh setiap individu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akhlak santri penghafal Al-Qur'an dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini peneliti menggunakan responden yang berjumlah lima orang. Berdasarkan Hasil analisis penelitian, peneliti mendapatkan bahwa akhlak santri penghafal Al-Qur'an di pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang bermacam-macam di setiap aspeknya. Ada santri yang memiliki Akhlak *Mahmudah* (dengan kategori *tawakkal*, jujur, menjaga kehormatan diri, punya rasa malu, sabar, kasih sayang, penolong, rendah hati) dan adapula santri yang memiliki sifat *ghadab* (pemarah), *hiqd* (dendam), *kasal* (pemalas) yang termasuk dalam kategori Akhlak *Madzmumah*. Adapun Berdasarkan hasil penelitian, akhlak santri penghafal Al-Qur'an ini bersumber dari dirinya sendiri dan juga dari lingkungan (baik lingkungan formal maupun non formal). Artinya, sesuai dengan teori konvergensi bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak santri tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri (faktor internal) dengan kategori marah, kesal, malas, ngantuk dan capek serta disebabkan oleh ikut-ikutan teman atau terpengaruh pada lingkungan (faktor eksternal).

Kata kunci : Akhlak, Akhlak mahmudah, akhlak madzmumah, Akhlak santri penghafal Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri individu dan menjadi kepribadian. Kepribadian terbentuk dari beberapa faktor. Di antaranya adalah faktor Lingkungan yang terdiri atas keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Keluarga berperan penting terhadap pembentukan akhlak, karena keluarga adalah sumber pendidikan utama bagi setiap individu. Melalui pendidikan yang didapatkan tersebut, baik dari apa yang didengar maupun apa yang dilihat maka terbentuklah akhlak pada individu. Masyarakat dan lembaga pendidikan juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan akhlak seseorang, hal ini dapat terjadi karena masyarakat dan lembaga pendidikan adalah tempat seseorang bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dimiliki setiap individu berbeda-beda pula. Ada yang memiliki Akhlak yang terpuji (*Mahmudah*) maupun Akhlak tercela (*Madzmumah*). Akhlak yang timbul tersebut tergantung dengan pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu.

Pada hakikatnya, agama Islam telah memberikan pelajaran mengenai Akhlak terpuji. Akhlak terpuji adalah akhlak yang didambakan oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Akhlak yang terpuji akan membawa kebaikan kepada individu yang memilikinya dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”¹

Dengan akhlak yang terpuji, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* diutus untuk memperbaiki akhlak. Dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ummahatul Mu'minin Aisyah Radhiyallahu'anha* kepada Hisyam bin Amir *Radhiyallahu'anh* bahwa Akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Al-Qur'an. Sungguh perkataan *Ummahatul Mu'minin Aisyah Radhiyallahu'anha* ini sangat bermakna. Jawaban yang diberikan kepada Hisyam bin Amir tersebut mencakup sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah, karena Al-Qur'an adalah petunjuk ke jalan yang lurus. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang jelas dan sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, sudah seharusnya bagi setiap yang mengaku cinta kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* meneladani akhlak beliau. Terlebih lagi seorang penghafal Al-Qur'an yang di dalam dirinya telah Allah berikan keistimewaan.

Di dalam kitab *Syarh Manzhumah* Imam Al-Hajjawi

¹ QS. Al-Isra' (17) : 7

mengatakan tentang akhlak seorang Penghafal Al-Qur'an, "Seharusnya penghafal Al-Qur'an memiliki sifat ketenangan, santun, *qona'ah*, menjauhi dunia, memuhasabah dirinya, dan menjadi cerminan Al-Qur'an dari perilakunya dan akhlaknya, karena dia penghafal Kitabullah, dan mengetahui isi Al-Qur'an yang berisi janji dan peringatan-Nya, dan jika dia berbuat dosa, dia bersegera menghapus dosanya dengan berbuat kebaikan.

Kemudian Imam An-nawawi juga mengatakan, hendaknya dia (orang yang menghafal Al-Qur'an) membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran, supaya hatinya siap menerima Al-Qur'an, menghafalnya, dan mengambil faedah darinya.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian pada tanggal 19 November 2020 kepada salah seorang santri Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang, bahwasanya terdapat santri penghafal Al-Qur'an yang akhlaknya mencerminkan Al-Qur'an seperti senantiasa taat kepada Allah yang dapat terlihat ketika ia rajin beribadah, bangun di awal waktu, sering melakukan shalat *tahajjud*, sangat menyayangi menghormati sang Ustadz, bersemangat saat belajar dan menghafal serta berbuat baik kepada sesama teman. Begitu juga sebaliknya, terdapat santri yang akhlaknya tidak mencerminkan Al-Qur'an seperti bermalas-malasan saat beribadah, terlambat melakukan shalat subuh, kurangnya kedisiplinan saat mengerjakan perintah Ustadz, berkelahi, keluar tanpa sepengetahuan Ustadz, bahkan ada santri yang merokok.

Dengan keadaan yang demikian, peneliti akan melihat

bagaimana akhlak santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang dan Apa saja faktor yang mempengaruhinya, karena terdapat siswa yang bernama Bintang yang dikenal memiliki akhlak *mahmudah* seperti senang dalam melakukan shalat *tahajjud*, menghormati dan menyayangi Ustadz, semangat dalam belajar, tetapi sangat tegas kepada teman hingga pernah memukul salah seorang santri. Sedangkan Ihsan yang dikenal cukup baik kepada sesama teman tetapi sedikit bermalas-malasan. Kemudian rifky yang dikenal suka keluar tanpa sepengetahuan ustadz dan suka mengganggu temannya. Sedangkan Fahmi dan Ibrahim mengaku pernah berkelahi dan merokok serta merasa kesal pada saat di suruh menghafal.

Hasil penelitian Insanu AN, Ali Said dan Muthi'ah H dalam jurnal juga menjelaskan bahwa akhlak yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Tebuireng bermacam-macam, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik, namun secara umum akhlak mereka tergolong baik, meskipun Madrasah tersebut dapat dikatakan Madrasah semi modern. Kemudian sukino dan imron muttaqin juga mengemukakan dalam jurnal bahwa Siswa yang telah mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di MTs Ma'arif 2 Binjai Hulu mengalami perubahan akhlak yang signifikan. Hal ini terlihat ketika siswa istiqamah dalam ibadah, sopan dalam berbicara, dan dapat mengendalikan diri dengan baik.

Dilansir dari Aceh tribunnews terbitan 7 juni 2021 juga mengabarkan kejadian yang berkenaan dengan akhlak santri.

Diberitakan bahwasanya santri asal Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang meninggal dunia akibat diduga dianiaya seniornya di sebuah pesantren di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara, pada tanggal 5 juni 2021 sabtu malam. Korban dilaporkan meninggal dunia dengan luka seperti bekas cekikan di leher dan bagian kedua bahu membiru.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Akhlak Santri Penghafal Al-Qur’an di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang.”

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.² Pendekatan pada penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.³ Pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sumber data yang ingin peneliti lakukan di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang.

Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan berupa kata-kata mengenai Akhlak santri penghafal Al-Qur’an yang diamati di Pesantren

Fajrussalam Aceh Tamiang. Penelitian dilakukan pada Pesantren Fajrussalam di Aceh Tamiang Desa Menanggini. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Bintang, Ihsan, Rifky, Fahmi dan Ibrahim. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan, *google book*, jurnal dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat dan ide-idenya.⁴ Data yang akan didapatkan dari hasil wawancara tersebut merupakan data mengenai Akhlak yang dimiliki santri penghafal Al-Qur’an dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri, aspek yang diwawancarai yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah yang terdapat dalam diri santri sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah yang mencakup aspek akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada Rabbnya dan dirinya sendiri, akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada gurunya, akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada teman-temannya dan akhlak santri penghafal Al-Qur’an saat kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode pada saat memaparkan hasil wawancara yang diperoleh dari responden. Adapun kodenya berupa: *Bi/R1/A1/P.a* yang mana *Bi* adalah nama responden, *R1*

² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 59.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

⁴ Sugiyono, *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 233.

berarti Responden 1, *A1* adalah Aspek nomor 1 dan *P.a* adalah hasil dari wawancara pada pertanyaan a. Contoh hasil wawancara seperti di bawah ini:

“Saya tidak pernah meninggalkan do’a.” (Kode: Bi/R1/A1/P.a)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek. Aspek yang di observasi adalah mengenai Akhlak yang tampak dari santri penghafal Al-Qur’an yang mencakup akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah aspek yang diwawancarai yaitu mencakup aspek akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada Rabbnya dan dirinya sendiri, akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada gurunya, akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada teman-temannya dan akhlak santri penghafal Al-Qur’an saat kegiatan belajar mengajar.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Akhlak santri penghafal Al-Qur’an di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang. Hanya ada satu santri yang memang benar-benar memiliki akhlak *mahmudah* pada setiap Aspeknya. Baik pada aspek akhlak terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri, aspek akhlak terhadap gurunya, aspek akhlak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan aspek akhlak santri penghafal Al-Qur’an kepada teman-temannya. Artinya santri tersebut benar-benar mengamalkan Al-Qur’an yang telah ia hafal, Akhlak yang dimilikinya memang mencerminkan

bagaimana seharusnya akhlak seorang penghafal Al-Qur’an. Dari lima responden memberikan jawaban yang sama pada Aspek Akhlak kepada Rabbnya, yakni *Taqwa*, berdasarkan hasil wawancara semua responden memiliki aspek *Taqwa* yang baik. Kemudian Dari lima responden memberikan jawaban yang sama tentang *Tawakkal* kepada Allah, dan mereka mengatakan selalu menyerahkan segalanya kepada Allah. Dari lima responden memberikan jawaban yang sama, kelimanya mengaku menyesal saat melakukan dosa. Kembali pada Allah adalah solusi utama bagi mereka.

Akhlak santri tersebut dapat dilihat secara langsung dari beberapa pertanyaan yang peneliti lakukan. Dibawah ini hasil wawancara dengan santri yang memiliki akhlak *mahmudah*:

“Ya, saya selalu berusaha sebisa mungkin untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi Larangan-Nya.”(Kode: Bi/R1/A1/P.a)

“Kalau saya buat dosa, saya selalu merasa sial. Pasti ada perasaan menyesal. Kalau buat dosa kepada makhluk, saya akan meminta maaf dan kalau saya buat dosa kepada Allah, saya mohon ampun kepada Allah dan benar-benar menyesali perbuatan saya.” (Kode: Bi/R1/A1/P.c)

“Alhamdulillah, sejauh ini belum ada teman yang mengajak dalam keburukan. Tapi waktu dulu pernah, saya jawab aja apa adanya. Saya bilang, enggak ah nanti sial.” (Kode: Bi/R1/A1/P.d)

“Bagi saya, Ustadz itu sudah seperti orang tua saya sendiri. Untuk itu, saya wajib untuk menghormati, menyayangi, mendo’akan.”(Kode: Bi/R1/A2/P.a)

Hal diatas menjelaskan bahwasannya siswa tersebut memiliki akhlak *mahmudah* pada tiap-tiap aspeknya.

Kemudian pada aspek akhlak terhadap gurunya, dari lima responden memberikan jawaban yang sama, mereka mengaku bahwa mereka menyayangi Ustadz, Namun satu diantaranya mengatakan terkadang capek dan mengantuk ketika disuruh Ustadz. Dari lima responden memberikan jawaban yang berbeda, dua diantaranya mengatakan bahwa mereka terkadang palak dan ingin rasanya marah.

Dan pada aspek akhlak saat pembelajaran berlangsung Dari lima responden memberikan jawaban yang berbeda, ada yang mengaku telah mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada yang mengatakan tidak tahu bahkan ada santri yang mengaku terkadang malas dalam kegiatan *halaqah*. serta adab Dari lima responden memberikan jawaban yang hampir sama, meskipun di antara mereka ada yang mengatakan bahwa tetap berusaha menjaga adab walaupun terkadang masih suka mengantuk.

Dibawah wawancara dengan responden:

“memakai pakaian yang rapi, bersih dan juga pake minyak wangi. Terus menghindari hal-hal buruk yang bisa mengganggu saat

kegiatan belajar.” (Kode: Bi/R1/A3/P.b)

“kadang-kadang saya masih suka mengantuk. Tetapi saya selalu menghormati ustadz.” (Kode: Ih/R2/A3/P.b)

“Duduk tegak di depan ustadz, meskipun kadang mengantuk ingin bersandar tapi tetap di tahan.” (Kode: Ri/R3/A3/P.b)

“Saya berusaha menjaga adab ketika pembelajaran berlangsung.”

“Tidak melakukan hal-hal yang membuat perhatian. Dan menjaga diri supaya ustadz tidak marah.” (Kode: Fa/R4/A3/P.b)

Pada Aspek Akhlak terhadap temannya, Dari lima responden memberikan jawaban yang sama, mereka mengaku saling menyayangi terhadap teman-temannya.

Dibawah adalah hasil wawancara dengan responden:

“Sayang. Karena saya berpikir pasti akan ada masanya saya dan teman akan berpisah”(Kode: Bi/R1/A4/P.a)

“Saya sangat sayang sama teman-teman saya. Apalagi sama yang masih kecil.”(Kode: Ih/R2/A4/P.a)

*“Sayang.”
(Kode: Ri/R3/A4/P.a.b)*

“Ya, saya menyayangi teman-teman saya. Karena setiap hari saya menghabiskan waktu bersama teman.” (Kode: Fa/R4/A4/P.a)

“Sayang, dah seperti saudara.” (Kode: Ib/R5/A4/P.a)

a. Tolong-menolong

Dari lima responden memberikan jawaban yang sama, mereka mengatakan ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan pasti akan di tolong jika mereka mampu.

Dibawah adalah hasil wawancara dengan responden:

“Saya akan menolong jika saya bisa menolong.” (Kode: Bi/R1/A4/P.b)

“Jika saya mampu, pasti saya tolongin.”(Kode: Ih/R2/A4/P.b)

“Ya, saya diajarkan untuk tolong-menolong kepada teman oleh ayah saya.” (Kode: Ri/R3/A4/P.b)

“Akan saya tolong kalau saya bis tolong.” (Kode: Fa/R3/A4/P.b)

“Pasti akan di tolong.” (Kode:Ib/R5/A4/P.b)

b. Tawadhu’

Dari lima responden memberikan jawaban yang sama, berdasarkan hasil wawancara kepada lima responden, mereka memiliki sifat *tawadhu’*.

Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan responden:

“Misal ada teman yang lebih dari saya, saya akan mendekatinya supaya nular. Kalau saya yang lebih dari teman saya akan

memotivasi teman saya. Kalau mau sombong apa yang mau disombongin, semua hanya titipan. Kalau Allah mau ambil, hilanglah dia.” (Kode: Bi/R1/A4/P.c)

“Kalau teman-teman lebih dari saya, saya merasa senang dan rasa minder itu ada juga sedikit. Saya tidak pernah merasa lebih dari teman-teman.” (Kode: Ih/R2/A4/P.c)

“Biasa aja. Kalau ada teman yang lebih pintar misalnya, biasa aja. Kalau saya yang lebih, saya juga biasa aja.” (Kode: Ri/R3/A4/P.c)

“Saya akan berusaha menjadi seperti dia dan jika saya yang lebih saya merasa senang.” (Fa/R4/A4/P.c)

“Merasa senang dan ingin menjadi seperti nya, kalau saya yang lebih bersyukur dan tetap rendah hati.” (Kode: Ib/R5/A4/P.c)

Adapun terdapat empat responden lainnya yang menampilkan akhlak *madzmumah*. Dibawah ini hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan:

“Kawan gak ada yang ngajak kejahatan. Tapi saya pernah melakukan kesalahan. Saya pernah kesiangan shalat subuh. Penyebabnya karena ngantuk kali.” (Ih/R2/A1/P.d)

“Saya pernah berantam, pernah keluar pondok juga. Tapi ustadz nggak tau. Alasannya karena saya merasa bosan.” (Ri/R3/A1/P.d)

“Pernah, saya pernah merokok. Karena di ajak dan terpengaruh oleh teman dan pernah

juga berantam sama kawan.”
(Fa/R4/A1/P.d)

“Saya pernah merokok karena di ajak oleh kawan. Terus kalau dibangunin shalat subuh malas.”

Dari jawaban keempat responden di atas terlihat bahwa mereka memiliki akhlak *madzmumah* pada diri sendiri dengan kategori Aspek akhlak kepada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat menjaga kesucian dirinya dan malas yang termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah*.

Kemudian pada Aspek Akhlak santri penghafal Al-Qur'an terhadap gurunya, terdapat dua responden yang mengatakan:

“Mau rasanya numbok. Pernah di pukul pake rotan.”
(Fa/R4/A2/P.b)

“Kadang palak juga, capek.”
(Ib/R5/A2/P.b)

Hal diatas menjelaskan bahwa santri penghafal Al-Qur'an tersebut juga memiliki akhlak *madzmumah* pada Aspek Akhlak terhadap gurunya. Karena santri tersebut tidak sabar dan marah (*ghadab*) saat ustadz memberikan pelajaran untuknya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sifat-sifat yang mereka tampilkan termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah*.

Aspek lainnya mengenai Akhlak santri penghafal Al-Qur'an saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun etika dan adab yang ditampilkam santri bermacam-macam. Di bawah ini hasil

wawancara dengan siswa yang mengatakan:

“Pertamanya, saya berusaha untuk tidak terlambat. Jadi dipersiapkan terus segalanya sebelum masuk halaqah. Terus kalau ustadz lagi menjelaskan benar-benar diperhatikan, biar fokus, misal ada yang tidak paham saya akan bertanya.” (Kode: Bi/R1/A3/P.a)

“Saya tidak tahu, tapi kata teman-teman saya seperti anak-anak tingkahnya.” (Kode: Ih/R2/A3/P.a)

“Datang tepat waktu, menahan diri untuk tidak bermain dan memperhatikan ustadz saat berbicara.” (Kode: Ri/R3/A3/P.a)

“Kadang-kadang saya malas. Kalau lagi malas, mulai dari masuk dah halaqah malas. Terus kadang main juga. Tapi Kok dah rajin, sungguh.”(Kode:Fa/R4/A3/P.a)

“Berusaha utuk menjaga sopan dan santun saat berhadapan denganustadz.” (Kode:Ib/R5/A3/P.a)

Dari kelima responden diatas dapat disimpulkan bahwa tidak setiap santri ketika dalam proses belajar mengajar memiliki akhlak *mahmudah*. Ada santri yang benar-benar mempersiapkan dirinya sebelum pelajaran dimulai, ada yang berusaha menampilkan akhlak yang baik meskipun diri seakan tak kuasa untuk menahan, dan adapula santri yang terkadang sering merasa malas.

Aspek yang terakhir yaitu akhlak santri penghafal Al-Qur'an

terhadap teman-temannya. Pada aspek ini, hampir seluruh responden memiliki Akhlak *mahmudah* terhadap temannya. Meskipun tiga diantara lima responden tersebut mengaku pernah berkelahi bersama temannya. Namun secara umum akhlak mereka sudah terlihat baik terhadap temannya.

Jadi berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa akhlak yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Berbeda-beda di setiap Aspeknya, ada yang memiliki akhlak mahmudah dan ada pula yang memiliki akhlak *madzmumah*. Namun demikian, secara umum Akhlak santri penghafal Al-Qur'an terhadap Rabbnya sudah baik. Hal ini ditandai dengan sikap *taubat* yang dimiliki oleh para santri. Dapat disimpulkan bahwa santri-santri yang memiliki akhlak *madzmumah* merasa menyesal karena telah melakukan perbuatan tersebut.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Ustadz yang mengatakan bahwa Akhlak santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren bermacam-macam. Ada santri yang memang akhlaknya mencerminkan kalau ia adalah seorang penghafal Al-Qur'an dan ada juga santri yang akhlaknya tidak mencerminkan kalau dia itu adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Namun kata masyarakat biarpun nakal, mereka tetap melaksanakan shalat berjama'ah meskipun sedang tidak berada di pesantren.⁵ Ini menunjukkan bahwa santri tetap

menjaga Akhlaknya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak santri. Yaitu faktor dari diri sendiri dan lingkungan (baik lingkungan formal maupun non formal). Artinya, sesuai dengan teori konvergensi bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak santri tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri (faktor internal) dengan kategori marah, kesal, malas, ngantuk dan capek serta disebabkan oleh ikut-ikutan teman atau terpengaruh pada lingkungan (faktor eksternal).

Menurut Ustadz, Untuk bawaan akhlak itu tergantung dari rumah masing-masing. Karena Pesantren menerima anak di sini setelah tamat dari sekolah dasar, tentu saja pendidikan dia dari kecil sampai umur 12 tahun, rata-rata pendidikan dari rumah. Memang ada yang di rumahnya mereka sudah dapat pendidikan yang baik. Sehingga mudah, belum kita ajarkan akhlak sudah berakhlak dia. Jika pendidikan akhlak di bentuk dari usia 7 tahun sampai 12 tahun dari rumah. Tentu saja untuk merubah karakter mereka, akhlak mereka ini tidaklah mudah. Karena sudah terbentuk selama lima tahun. Istilahnya, kalau rusaknya sudah 5 tahun jika ingin diperbaiki 1 tahun atau 2 tahun itu bukan hal yang mudah. Maka ada akhlak atau karakter anak santri yang macam-macam. Yang pertama, anak-

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Abdussalam Syah, selaku pimpinan pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang

anak(santri) yang sudah terdidik di rumah, ketika datang ke pesantren cukup diberikan nasihat-nasihat sedikit, mereka sudah paham. Kemudian level yang kedua, mungkin dengan bahasa-bahasa yang lembut mereka kurang memahami, agak sedikit dimarahi baru paham. Dan yang ketiga, kadang kala ada juga dengan metode kekerasan. Misalnya dengan menakut-nakuti, karena di dalam Hadits “Gantunglah rotan di rumah kamu supaya dilihat oleh penghuni rumah, maka sesungguhnya rotan itu mengadabkan mereka.” Artinya menyimpan rotan untuk menakut-nakuti, bukan untuk memukul.⁶

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak santri penghafal Al-Qur'an di pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang bermacam-macam di setiap aspeknya. Ada santri yang memiliki Akhlak *mahmudah* (dengan kategori *tawakkal*, jujur, menjaga kehormatan diri, punya rasa malu, sabar, kasih sayang, penolong, rendah hati) dan adapula santri yang memiliki sifat *ghadab* (pemarah), *hiqd* (dendam), *kasal* (pemalas) yang termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah*. Dari ke lima subjek penelitian Akhlak santri

penghafal Al-Qur'an di Pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang, hanya ada satu santri yang memang benar-benar memiliki akhlak *mahmudah* pada setiap Aspeknya. Baik pada aspek akhlak terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri, aspek akhlak terhadap gurunya, aspek akhlak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan aspek akhlak santri penghafal Al-Qur'an kepada teman-temannya. Namun meskipun terdapat santri yang memiliki sifat-sifat yang termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah*, tetapi ia selalu menjaga akhlaknya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pada Aspek akhlak santri penghafal Al-Qur'an terhadap gurunya, terdapat dua dari ke lima subjek yang menyatakan terkadang kesal terhadap Ustadz. Kemudian pada aspek akhlak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, Ada santri yang benar-benar mempersiapkan dirinya sebelum pelajaran dimulai, ada yang berusaha menampilkan akhlak yang baik meskipun diri seakan tak kuasa untuk menahan, dan adapula santri yang terkadang sering merasa malas. Kemudian Pada Aspek akhlak santri penghafal Al-Qur'an terhadap temannya, secara umum mereka tampak saling menyayangi dengan

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Abdussalam Syah, selaku pimpinan pesantren Fajrussalam Aceh Tamiang

- caranya masing-masing meskipun mereka pernah saling berkelahi.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak santri. Berdasarkan hasil penelitian, akhlak santri menghafal Al-Qur'an ini bersumber dari dirinya sendiri dan juga dari lingkungan (baik lingkungan formal maupun non formal). Artinya, sesuai dengan teori konvergensi bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak santri tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri (faktor internal) dengan kategori marah, kesal, malas, ngantuk dan capek serta disebabkan oleh ikut-ikutan teman atau terpengaruh pada lingkungan (faktor eksternal).

Daftar Pustaka

- Abu Syadi, Sayyid Mukhtar. *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2015.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amin, Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Anwar, Rosihin. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Damiri, *Islam dan Pendidikan Akhlak*. (Jurnal Ilmiah Pedagogy, 2017). Vol.07, No.01, hal. 18
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Kholisin, Dkk. *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*. Jakarta: Media Ilmu, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Pramadina, 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasharuddin. *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali pers, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nawabuddin, Abdurrah dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral,*

- Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017
- Supadie, Didiek Ahmad. *Pengantar Studi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Widyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti.* Semarang: PT. Sindur Press, 2010.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan,* Jakarta: Prenada Media Group, 2013.